

PERBANDINGAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THE POWER OF TWO* DAN *MAKE A MATCH*

Yusi Yusniati¹⁾, Novaliyosi²⁾, Khairida Iskandar³⁾
Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

yusniatiyusi@gmail.com

novaliyosi@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research was based on the ability of understanding the mathematic concept which is essential when learning mathematics. The aim of this study was to find out the ability of understanding the mathematic concept between students who receive the cooperative learning model The Power Of Two and Make A Match and to find out students' learning motivation after they're done studying. The research method used in this study was quasi experiment with the whole of SMP Negeri 4 Cilegon's 8th grade students during the school year of 2016/2017, using the Purposive Sampling technique which took two classes at random. The researcher used the description test capability of understanding mathematical concept and the scale of learning motivation. From this study, it is concluded that: 1) There is no difference between the ability of understanding the mathematic concept and students who received the cooperative learning method The Power Of Two compared with the students who receive the cooperative learning model Make A Match. 2) There is no difference between learning motivation and students who received the cooperative learning method The Power Of Two compared with the students who receive the cooperative learning model Make A Match. 3) Students who received the cooperative learning method Make A Match did better compared with the students who receive the cooperative learning model The Power Of Two. 4) Students who received the cooperative learning method Make A Match had better learning motivation compared to students who received the cooperative learning model The Power Of Two.

Keywords: *Mathematical Understanding Ability, Motivation, Cooperative Learning, Make a Match, The Power of Two.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* Dan *Make A Match* serta untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cilegon tahun ajaran 2016/2017, dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu mengambil dua kelas secara acak dari kelas yang ada. Instrumen yang digunakan yaitu tes uraian kemampuan pemahaman konsep matematis dan skala motivasi belajar. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dengan siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, 2) Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dengan siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, 3) Kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*, 4) Motivasi belajar antara siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*.

Kata kunci : *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis, Motivasi Belajar, Pembelajaran kooperatif, Make a Match, The Power of Two.*

A. PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk (Purwanto, 2014:85).

Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan. Kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dan guru. Pada proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai peserta didik. Guru mempunyai peranan penting saat berlangsungnya pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tidak menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran, sehingga siswa tidak pasif dan dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipelajari.

Pengetahuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini pengetahuan dasar berhitung telah dikembangkan dalam dunia pendidikan yaitu melalui pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di seluruh jenjang pendidikan dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, sudah seharusnya menguasai matematika sejak dini. Jika tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai dan menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib sejak pendidikan dasar.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami

konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep dan algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Oleh karena itu, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek penting dan yang paling mendasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Karena pemahaman konsep memberikan pengertian bahwa materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman terhadap konsep matematika dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah, siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab akibatnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2014:75). Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran merupakan siasat atau kiat yang sengaja

Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep

direncanakan oleh guru, berkenaan dengan persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sehingga memungkinkan siswa belajar secara maksimal adalah model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*. *The Power Of Two* merupakan aktivitas pembelajaran kooperatif yang memperkuat pentingnya hubungan bersinergi yaitu dua kepala lebih baik dari pada satu kepala (Silberman, 2013:173). Karena dalam model pembelajaran ini proses belajar dilakukan dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Model ini dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sekaligus mengajarkannya kepada teman yang lain.

Ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Restiani (2012), yang melakukan penelitian dengan judul penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran *The Power of Two* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa.

Disamping itu, ada juga model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dengan *Make A Match* siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. *Make A Match* tidak hanya sekedar model pembelajaran biasa, *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran yang bisa

meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa. Karena dalam model pembelajaran ini pada dasarnya adalah meminta siswa mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban. Jadi memungkinkan semua siswa dapat ikut serta berperan dalam pembelajaran, dan tidak ada siswa yang berdiam diri.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusri (2012), yang melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dan *Make A Match* memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena pada proses pembelajarannya memperkenankan siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan berlatih konsentrasi terhadap pelajaran yang diberikan. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual (Huda, 2014:111).

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *The Power Of Two* ataupun *Make A Match* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis juga telah dilakukan oleh beberapa pihak dengan hasil yang baik, namun penelitian yang membandingkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang menggunakan dua model ini belum banyak dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuasi eksperimen. Pada penelitian kuasi eksperimen subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek seadanya (Ruseffendi, 2005:52). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain kelompok *Control Non-Equivalen*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Cilegon yang berlokasi di Jalan Sunan Bonang Kelurahan Kubangsari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Waktu untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dari bulan Juli sampai bulan Agustus 2016 mulai dari penyusunan proposal, perijinan, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penulisan laporan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 di SMP Negeri 4 Kota Cilegon. Pengambilan sampel

dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini diambil dua kelas eksperimen, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dan kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan non-tes. Tes digunakan untuk kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, sedangkan non-tes yaitu angket yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dan *Make A Match*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal penelitian di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 siswa diberikan tes awal (pretes), kemudian pada setiap pertemuan siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal yang berisikan tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Masing-masing kelas mendapatkan pembelajaran sebanyak lima kali pertemuan yang membahas mengenai pokok bahasan faktorisasi suku aljabar. Dan pada akhir pertemuan, baik siswa di kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 diberikan tes akhir (postes) dan angket motivasi belajar yang bertujuan untuk melihat kemampuan dan motivasi belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data postest menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*. Hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik belajar matematika dengan

mendapatkan model pembelajaran *Make A Match*, dimana siswa turut aktif dalam proses pembelajarannya yaitu siswa ditugaskan untuk menemukan pasangan yang tepat dari kartu yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh Suherman (2003:62) yaitu dalam pembelajaran matematika disekolah guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar.

Pada pembelajaran *Make A Match*, tahap pertama siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dan guru membagikan kartu soal atau jawaban dari materi yang telah disampaikan kepada tiap kelompok. Kartu *Make A Match* tidak hanya sebagai bahan pembelajaran siswa, tetapi dapat juga sebagai bahan permainan siswa. Kemudian langkah kedua masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu dan siswa menyelesaikan soal dari kartu yang dipegangnya. Setelah siswa menyelesaikan soal atau jawaban dari kartunya, selanjutnya langkah ketiga siswa mencari

pasangan yang cocok dengan kartunya tersebut, siswa yang dapat menemukan pasangan sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberikan poin tambahan.

Langkah keempat siswa duduk dengan pasangannya dan mendiskusikan hasil penyelesaian dari kartunya. Dalam berdiskusi siswa akan dapat lebih memahami masalah yang diselesaikannya, karena siswa dapat bertukar pikiran dengan pasangannya bagaimana seharusnya hasil penyelesaian masalah dari kartunya tersebut. Langkah selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah presentasi siswa, guru memilih beberapa kelompok secara acak untuk menuliskan dan menjelaskan hasil kerjanya, perwakilan dari beberapa pasangan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil dari diskusinya. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk bertanya, menyatakan setuju atau tidak setuju dengan jawaban temannya.

Sedangkan pada proses pembelajaran *The Power Of Two*, siswa merasa kurang tertarik dengan model pembelajaran ini, di mana pada awal proses pembelajarannya yaitu memberikan permasalahan, guru memberikan beberapa soal yang harus dikerjakan siswa secara individu terlebih dahulu. Namun kebanyakan siswa enggan untuk mengerjakannya. Langkah kedua yaitu setelah siswa melengkapi jawabannya, guru membagi siswa berpasangan-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut baris tempat duduk siswa. Langkah ketiga, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru bagi setiap pertanyaan dengan memperbaiki jawaban masing-masing individu. Dalam

proses ini jalannya diskusi kurang begitu efektif karena pertukaran informasi yang didapat setiap pasangan sedikit dan siswa yang aktif mendominasi, sehingga terdapat pasangan yang beranggotakan kedua-duanya aktif atau kedua-duanya pasif.

Langkah keempat, guru meminta beberapa pasangan untuk menjelaskan hasil diskusinya dan memberi kesempatan kepada pasangan lain yang mempunyai jawaban berbeda dari pasangan penyaji pertama untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya. Guru juga melibatkan siswa mengevaluasi jawaban pasangan penyaji serta masukan dari siswa yang lain dan membuat kesepakatan, bila jawaban yang disampaikan siswa sudah benar. Di bawah ini salah satu gambar aktivitas pada saat siswa membandingkan jawaban di depan kelas.

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis tidak terlepas dari indikator pemahaman konsep matematis. Skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah pembelajaran pada setiap indikator disajikan pada Tabel 1 dengan indikator sebagai berikut: (1) Menyatakan ulang sebuah konsep, (2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) Memberikan contoh dan bukan contoh konsep, (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematik, (5) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu (6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Indikator	1	2	3	4	5	6
Eksperimen 1	7,21	2,55	2,77	2,38	4,06	10.19
	90%	85%	92%	79%	81%	64%
Eksperimen 2	7,44	2,62	2,85	2,47	4,21	11,14
	93%	87%	95%	82%	84%	70%
Skor Ideal	8	3	3	3	5	16

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 memiliki rerata skor tertinggi pada indikator 6. Hal ini dapat diartikan siswa dapat mengerjakan dengan mudah pada indikator yang mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah, karena dalam menyelesaikan soal tersebut siswa menggunakan 4 langkah pemecahan masalah seperti memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.

Dari keenam indikator pemahaman konsep didapat rata-rata skor paling rendah adalah indikator 4 yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu berdasarkan hasil jawaban siswa terlihat bahwa siswa kurang teliti dalam menjawab kebenaran soal.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada siswa yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*. Hal ini didukung juga dengan hasil non-tes yaitu berupa skala motivasi belajar. Dari hasil keseluruhan skala motivasi belajar terlihat bahwa siswa mempunyai motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran matematika dengan menerima model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika memberikan kontribusi yang cukup besar pada hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Sardiman(2014:75), bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai

banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

Dampak pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini memberikan motivasi belajar yang sangat besar terhadap pembelajaran matematika. Karena dalam langkah-langkah pembelajarannya siswa diminta untuk mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegangnya dan berdiskusi dengan pasangannya. Dalam kegiatan ini siswa akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan lebih termotivasi lagi dalam belajar. Langkah ini juga dimaksudkan agar siswa dapat mengenali dan memahami konsep-konsep dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan dalam langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *The Power of Two* siswa berdiskusi dengan pasangannya dan siswa dikelompokkan menurut baris tempat duduk, sehingga terdapat pasangan yang beranggotakan kedua-duanya aktif dan kedua-duanya pasif, sehingga jalan diskusi kurang efektif sebab pertukaran informasi yang didapat setiap pasangan sedikit, dan siswa yang aktif mendominasi.

Peningkatan motivasi belajar pada siswa tidak terlepas dari indikator motivasi. Skor rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah pembelajaran pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2 dengan indikator sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Keinginan belajar yang menarik, (3) Lingkungan belajar yang kondusif, (4) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Tabel 2. Hasil Interpretasi Skor Skala Motivasi Belajar

Indikator	Eksperimen 1	Eksperimen 2	Rerata Skor (%)	Kriteria
	Rata-rata Skor (%)	Kriteria		
Adanya hasrat dan keinginan berhasil	61,05	Kuat	61,23	Kuat
Keinginan belajar yang menarik	71,55	Kuat	81,34	Sangat Kuat
Lingkungan belajar yang kondusif	66,88	Kuat	68,12	Kuat
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	70,05	Kuat	70,12	Kuat
Rata-rata	67,38	Kuat	70,20	Kuat

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 memiliki rata-rata skor tertinggi pada indikator 2 yaitu keinginan belajar yang menarik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa ikut aktif dalam belajar, siswa merasa senang dengan proses pembelajaran yang berlangsung, maka dari itu siswa mempunyai ketertarikan dalam proses pembelajaran matematika yang diajarkan oleh guru.

Dari keempat indikator motivasi didapat rata-rata skor paling rendah adalah indikator 1 yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hal ini disebabkan karena siswa masih menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, jadi hasrat dan keinginan untuk berhasil masih kurang. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam mengajar agar siswa tidak lagi menganggap matematika suatu mata pelajaran yang sulit, sehingga indikator ini dapat tercapai dengan maksimal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Cilegon pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2016/2017, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dan motivasi belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis merekomendasikan hal-hal berikut: pembelajaran matematika dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* disarankan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan matematis siswa selain kemampuan pemahaman konsep matematis dan terhadap jenjang pendidikan yang berbeda serta terhadap pokok bahasan yang lain, dari hasil skala motivasi belajar ada indikator yang belum tercapai dengan maksimal, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran lain agar motivasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusrini, Rini. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep*
- Restiani, Neng Lia. 2012. *Penerapan Strategi Pembelajaran The Power of Two Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Skripsi Pendidikan Matematika UNTIRTA : tidak diterbitkan.
- Ruseffendi. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Silberman, Melvin L. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi)*. Bandung: JICA.
- Matematis Siswa SMP*. Skripsi Pendidikan Matematika UNTIRTA: tidak diterbitkan.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.